

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA HINDU (Studi Pembinaan Umat Hindu di DKI Jakarta)

Oleh:

Untung Suhardi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Jurusan Penerangan Agama

usuhardi@gmail.com

Abstract

Counseling hinduism to support the process guidance are still many need a way out and the the follow-up effort. There are three key permasalahan types of activities extension workers, factors driving and inhibitors of strategy and the implications communication in an effort to develop guidance hindus in jakarta. Benefits this research is giving guidelines to the extension workers in carrying out their duties to train people. This research using analysis qualitative research locations in jakarta. As for the result of this research is, activities extension workers, such as the film, a discussion that not only about religious, social activities, and other activities that support the process counseling. By factors in support is: education advanced, attitude the results of appreciate the work of someone and desires to advance, sanction to any differences, as for factors barrier is: the attitude of society that shutting out, the of fear of disintegration Religious life. Strategy counseling hinduism have been implemented in jakarta includes: the potential of areas through data enumeration the target group good agencies or government institutions and the community, in expanding the coverage of group under the jurisdiction of through the program of the formation of pesantian (group dharma tula) in various banjar and tempek, an increase in competence counselors by a meeting of routine working group extension workers and participation in various orientation, for the quality improvement of material counseling hinduism.

Keywords: *to be an instructor, provide guidance on the formulation, jakarta capital city, the priorities raised in the, and communication.*

Abstrak

Penyuluhan agama Hindu untuk mendukung proses pembinaan akan tetapi masih banyak membutuhkan jalan keluar dan adanya upaya tindak lanjut. Ada tiga permasalahan kunci bentuk kegiatan Penyuluh, faktor pendorong dan penghambat strategi dan implikasi komunikasi dalam upaya mengembangkan pembinaan umat Hindu di DKI Jakarta. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pedoman kepada para penyuluh dalam menjalankan tugasnya untuk membina umat. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan lokasi penelitian di DKI Jakarta. Adapun hasil penelitian ini adalah, kegiatan penyuluh, seperti media film, diskusi yang tidak hanya tentang keagamaan, kegiatan sosial, serta kegiatan lain yang mendukung proses penyuluhan. Faktor pendukung adalah : Pendidikan yang sudah maju, Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginannya untuk maju, Toleransi terhadap perbedaan yang ada, Adapun faktor penghambat ini adalah: Sikap masyarakat yang menutup diri, Adanya perasaan takut akan terjadinya disintegrasi kehidupan beragama. Strategi Penyuluhan Agama Hindu yang sudah dilaksanakan di DKI Jakarta meliputi: identifikasi potensi wilayah melalui pendataan kelompok sasaran baik instansi atau

lembaga pemerintahan maupun masyarakat, Perluasan cakupan kelompok binaan melalui program pembentukan pesantian (kelompok Dharma Tula) di berbagai Banjar dan Tempek, Peningkatan kompetensi penyuluh melalui pertemuan rutin Kelompok Kerja Penyuluh dan partisipasi dalam berbagai orientasi, dan Peningkatan mutu materi Penyuluhan Agama Hindu.

Kata kunci: Penyuluh, pembinaan, DKI Jakarta, Strategi, dan Komunikasi

I. PENDAHULUAN

Pengurus Parisada Wilayah untuk bekerja keras dan berani tampil dengan menyampaikan materi-materinya terkait dengan ajaran Hindu, yang relevan dengan gejolak kehidupan saat ini. Hal ini kemudian dikuatkan dengan adanya Lembaga Dharma Duta PHDI adalah Lembaga Keagamaan, yang dibentuk oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat dengan Sura Keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat Nomor : 34/SK/PARISADA PUSAT/II/2013, Tanggal 19 Pebruari 2013. Bertugas membantu Parisada Hindu Dhama Indonesia (PHDI) dalam membina umat Hindu diseluruh Indonesia melalui kegiatan Pencerahan/Dharma Wacana agama Hindu. Keberadaan inilah yang pada dasarnya telah dibentuk lembaga yang ada di setiap provinsi dan kabupaten untuk membantu pembinaan umat yang ada di daerah. Adapun tugas pokoknya adalah Lembaga Dharma Duta PHDI, menyelenggarakan fungsi pembinaan rohani (Mental Spiritual), meliputi segala usaha, kegiatan dan pekerjaan dalam rangka pembinaan kehidupan kerohanian, guna meningkatkan sradha dan bhakti kepada Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, agar umat Hindu memiliki budi pekerti yang luhur, sesuai ajaran agama Hindu. Namun demikian keberadaan lembaga Dharma Duta yang ada di DKI Jakarta belum dijalankan dengan optimal karena kurangnya Sumber Daya Manusia yang secara khusus menangani hal ini.

Seiring dengan berjalannya waktu bahwa proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan penyuluh yang ada di DKI Jakarta masih membutuhkan pembinaan khusus. Pembinaan yang dilakukan dalam hal ini adalah memberikan bekal kepada para penyuluh agama Hindu terutama yang ada di DKI Jakarta sehingga mendapatkan pemahaman tentang penguatan kompetensi penyuluh, perencanaan pembinaan,

strategi komunikasi penyampaian dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Ketika hal ini sudah dilakukan diharapkan pembenahan tentang adanya sistem manajemen tentang pengelolaan penyuluhan dapat terus ditingkatkan guna memberikan pelayanan pembinaan kepada umat. Terobosan yang dilakukan oleh Ditjen Bimas Hindu untuk membentuk penyuluh non-PNS akan menjadi langkah yang harus diteruskan karena sebagai garda terdepan dalam pembinaan umat. Untuk itulah, proses pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh harus mendapatkan perhatian khusus terutama adanya pemahaman tentang kesiapan penyuluh mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi pelaksanaan.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang terjadi terkait dengan peran dharma duta dalam membina umat, khususnya dengan pola dharma wacana dan dharma tula, maka diperlukan sistem pengelolaan yang memadai, sumber SDM dan pelatihan yang menjadi bekal mereka untuk menjadi seorang dharma duta yang mampu menjalankan perannya (*karmanya*). Sehingga, kebutuhan umat berupa pencerahan jiwa dan juga meningkatkan pengetahuan serta wawasan keHinduan, yang bermuara kepada peningkatan sraddha umat Hindu. Berkaitan dengan penyuluhan agama Hindu yang dilaksanakan di DKI Jakarta adalah dengan adanya strategi yang ada untuk mendukung proses pembinaan yang terlihat mengalami ketimpangan. Hal ini dimaksudkan adalah masih banyak membutuhkan jalan keluar dan adanya upaya tindak lanjut tidak hanya sekedar program melainkan ada upaya keberlanjutan dan evaluasi. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas bahwa yang menjadi pertanyaan kunci pada tulisan ini adalah : Bagaimanakah bentuk kegiatan Penyuluh dalam pembinaan umat Hindu di DKI Jakarta? Bagaimanakah faktor pendorong dan penghambat Penyuluhan Agama Hindu di DKI

Jakarta? Bagaimanakah strategi dan implikasi komunikasi dalam upaya mengembangkan pembinaan umat Hindu di DKI Jakarta?

Bertolak dari rumusan masalah diatas maka, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan Penyuluh dalam pembinaan umat Hindu di DKI Jakarta.
2. Untuk menganalisis faktor pendorong dan penghambat Penyuluhan Agama Hindu di DKI Jakarta.
3. Untuk menganalisis implikasi dan strategi komunikasi dalam upaya mengembangkan pembinaan umat Hindu di DKI Jakarta

Manfaat penelitian tentang strategi komunikasi ini adalah memberikan manfaat bagi masyarakat tentang pedoman pelaksanaan dalam memberikan gambaran dan manfaat adanya pelaksanaan dharma duta dan dampaknya dalam perubahan pemahaman ajaran Hindu yang lebih baik yang tersebar di DKI Jakarta. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan dan sumber referensi bagi umat Hindu tentang adanya pelaksanaan Dharma Duta, sebagai referensi yang digunakan untuk memberikan pencerahan kepada umat. Pelaksanaan penelitian inilah yang nantinya diharapkan mampu untuk menjadi pijakan dan bahan pertimbangan adanya upaya nyata dalam bentuk kelompok binaan yang terbentuk, pembinaan yang terjadwal dan proses diskusi serta adanya monitoring dan evaluasi secara berkala.

II. Metode Penulisan

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian kualitatif yang bekerja dalam setting yang alami untuk berupaya memahami, memberi tafsiran terhadap fenomena yang dilihat (Moleong, 2004 : 4). Oleh karena itu dari sudut sifat penelitian merupakan penelitian eksplanatoris yang dalam hal ini sifatnya adalah pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan masih membuka ruang kosong untuk dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terbuka berstruktur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang ada. Penggunaan wawancara ini untuk menambah pemaknaan

bagi penulis ketika melakukan analisis baik untuk mendapatkan data yang obyektif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Kegiatan Penyuluh dalam Pembinaan Umat Hindu

Pelaksanaan Penyuluhan pada dasarnya adalah bentuk peningkatan pembinaan yang ada terutama yang ada di wilayah binaan. Hal yang lain adalah bentuk penanaman nilai dan dasar-dasar tentang penerapan keagamaan yang ada dalam ajaran Hindu kaitannya dengan *sraddha* umat Hindu. Dalam hal inilah yang merupakan pentingnya umpan balik (*feedback*), terutama yang datang dari para audience (Ardianto, 2017:46). Pernyataan yang dibuat ini pada dasarnya adalah untuk membuat perbaikan, saran, dan peningkatan kualitas yang diharapkan. Untuk itulah ada beberapa bentuk umpan balik, (1) *internal feedback* (umpan balik langsung dari komunikator sendiri) (2) *external feedback* hal ini bersifat langsung maupun tidak langsung, berupa representatif, tidak langsung (*indirect*), tertunda (*delayed*), kumulatif, dan terlembaga (*institutionalized*).

Keberadaan Penyuluh pada dasarnya adalah untuk memberikan pembinaan kepada umat sesuai dengan wilayah binaannya. Hal yang terkait dengan pembinaan pada dasarnya adalah bagian integral dari tugas pokok penyuluh terutama PNS dan Non PNS yang ada disetiap wilayah binaannya. Evaluasi mempunyai kata dasar value (satu kata terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah nilai). Penilaian mempunyai kata dasar nilai, sama dengan evaluasi. Kata penilaian berasal dari kata kerja menilai, dan kata dasar nilai. Nilai inilah ukuran baik buruk. Dalam paradigma baru, khususnya evaluasi dengan pendekatan andragogy (bukan paedagogi), evaluasi lebih banyak diarahkan kepada perubahan sikap dan perilaku peserta penyuluhan atau pembelajar. Sedang pada pendekatan paedagogis evaluasi masih dengan sasaran kemampuan peserta dapat menyerap materi penyuluhan. Menurut Juni Pranoto (2006) objek atau sasaran evaluasi sangat ditentukan oleh Model evaluasi. Berbagai Model evaluasi pembelajaran salah satunya yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam bukunya *Educational Evaluation and dicision Making*, menggolongkan sasaran

evaluasi pembelajaran ada pada 4 dimensi yang terkenal dengan evaluasi CIPP (Context, Input, Proses dan Product). Dengan model CIPP ini jika diaplikasikan dalam evaluasi penyuluhan maka yang menjadi sasaran adalah:

- a. *Context* (konteks) : yaitu evaluasi yang ditujukan kepada sistem dan tujuan Penyuluhan, kondisi-kondisi aktual yang menjadi pertimbangan mengapa penyuluhan dilakukan dan apa kira-kira dampak dari program yang akan dicapai.
- b. *Input*(masukan) : masukan merupakan faktor yang menentukan kelancaran proses dan kualitas penyuluhan. Beberapa masukan penting dalam penyuluhan adalah: Peserta penyuluhan, tujuan materi penyuluhan, metoda dan bahan penyuluhan. Penyuluh, sarana dan prasarana penyuluhan.
- c. *Process* (proses) :Aktivitas atau partisipasi peserta, penggunaan media pembelajaran, suasana tempat penyuluhan, cara penyuluh menyampaikan penyuluhan, konsistensi materi yang disampaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan, pola interaksi antara penyuluh dengan peserta penyuluhan.
- d. *Product* (Output) : yaitu hasil yang dapat dicapai oleh peserta penyuluhan, baik. Penguasaan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap. Untuk evaluasi aspek produk dapat dibedakan hasil yang dapat dilihat jangka pendek dan kemampuan jangka panjang. Untuk hasil jangka pendek biasanya aspek perilaku masih pada taraf pengetahuan dan pemahaman, sedang untuk hasil jangka panjang dapat dilihat apakah hasil penyuluhan sudah tampak pada aplikasi kehidupan sehari-hari.

Bentuk penyuluhan yang dilakukan oleh para pembina keagamaan ini untuk memberikan pencerahan kepada umat tentang nilai-nilai ajaran Hindu. Metode yang dilakukan adalah dengan *sad dharma* dan yang dominan adalah *dharma wacana* dan *dharma tula*. Pelaksanaan *dharma wacana* ini dikemas dengan hal yang menarik yaitu dengan adanya isu teraktual yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Hindu. *Dharma tula* dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada para audience dengan

berdiskusi isu teraktual keagamaan Hindu dan dipecahkan dengan cara yang santun dengan pendekatan kemanusiaan. Pesan yang disampaikan dengan metode *sad dharma* ini minimal mampu untuk memberikan efek kognitif yang nantinya dapat diterapkan umat Hindu di wilayah binaan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang agama Hindu.

3.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Penyuluhan Agama Hindu di DKI Jakarta

3.2.1 Faktor Pendorong

a. Pendidikan yang sudah maju

Pendidikan yang ada di DKI Jakarta pada dasarnya menjadi faktor utama sebagai bagian dari pendorong. Jika kita melihat data yang sudah ada bahwa keberadaan umat Hindu yang ada di Jakarta sudah mencapai jenjang perguruan tinggi minimal sarjana strata satu (S-1). Faktor inilah yang menjadikan umat Hindu yang ada di DKI Jakarta mampu untuk menanggapi tantangan dan dinamika jaman yang terjadi. Pada proses selanjutnya bahwa kehidupan yang terjadi saat ini pada dasarnya untuk membangun manusia yang tidak hanya mempunyai pengetahuan yang bersifat keduniawian melainkan mampu untuk diseimbangkan dengan pengetahuan spiritual. Keberadaan pendidikan pada dasarnya mampu untuk mengubah cara pandang seseorang tentang suatu hal yang nantinya akan terjadi peningkatan SDM.

b. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginannya untuk maju

Dalam *Key Concepts in Post-Colonial Studies* (dalam Supriyono, 2004) dijelaskan bahwa pentingnya liminalitas untuk teori pascakolonial adalah ketepatangunaannya untuk mendeskripsikan suatu "ruang antara" di mana perubahan budaya dapat berlangsung: ruang antarbudaya di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan, suatu wilayah di mana terdapat proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda yang terus-menerus. Jadi dalam hal ini interaksi sosial ini sebagai legitimasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Homans (Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang

dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

c. Toleransi Terhadap Perbedaan yang Ada

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu dihadapkan pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungannya. Beradaptasi merupakan salah satu bentuk reaksi atas kebutuhan kebersamaan yang dapat berwujud sebagai kesetiakawanan. Salah satu aspek budaya di Indonesia, kesetiakawanan itu dapat tercermin melalui sistem nilai, yaitu :

- a. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komitmennya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- b. Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- c. Ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan balik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata-sama rasa.
- d. Ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama rendah dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi rendahnya (Koentjaraningrat, 2002 : 62).

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu sikap saling menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan. Hidup manusia selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya terutama di dalam masa-masa kesusahan. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup.

d. Keterbukaan dalam Sistem Masyarakat atau Penganutnya

Umat Hindu di DKI Jakarta secara khusus memiliki sifat keterbukaan dalam sistem dan tatanan yang ada di era kekinian. Hal ini terlepas dari permasalahan yang ada dalam kehidupan ini misalnya dengan adanya hukum adat dan tradisi yang seolah-olah memiliki keharusan untuk ditaati. Hal lain adalah adanya bentuk kebiasaan masyarakat urban yang lebih sering mengambil dari sisi praktis dalam kehidupan ini mulai dari bidang komunikasi dan informasi, ekonomi, serta bidang lain yang ada dalam

koridor global. Keberadaan penyuluh dalam hal ini adalah mampu untuk menyaring dan memberikan pandangan yang elegan dalam mengkaitkan pandangan agama dengan kepentingan umat Hindu jangan sampai terjebak dalam arus hedonisme

e. Memiliki Orientasi Masa Depan

Keberadaan umat Hindu yang ada di DKI Jakarta secara nyata memberikan bentuk orientasi yang mengarah pada masa depan dalam hidupnya. Penggalan pengalaman yang ada ini merupakan hal unik yang pada akhirnya nanti adalah menjadikan setiap insan Hindu mampu bertanggungjawab kepada diri dan komunitasnya. Orang semakin mengatur, menata makna hidup merkea buka di seputar apa yang mereka lakukan, tapi lebih berbasis pada apa-nya mereka, atau apa yang mereka percaya. Sementara itu, di sisi yang lain, jejaring global dari pertukaran instrumental (*global networks of instrumental exchanges*) secara selektif memati-hidupkan individu, kelompok, wilayah, dan bahkan negara, seturut relevansi mereka di dalam memenuhi tujuan-tujuan yang diproses dalam logika jaringan itu.

f. Nilai ajaran yang memberikan pelayanan kepada setiap manusia.

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

3.2.2 Faktor Penghambat

a. Sikap Masyarakat yang Menutup Diri

Sikap masyarakat dalam hal menutup diri ini dipengaruhi oleh adanya faktor Psikologis yang merupakan bagian dari keberadaan psikis seseorang yang mencakup; kepentingan, prasangka, stereotip, dan motivasi. Faktor Sosiokultural Hal yang terkait dengan sosiokultural adalah adanya etnik, perbedaan norma, bahasa, pemaknaan (semantik) dan pendidikan. Dan faktor interkasi verbal

sedangkan hal yang terkait dengan interaksi verbal ini adalah polarisasi, orientasi intensional, evaluasi statis dan indiskriminasi. Keadaan ini pada dasarnya telah membuat masyarakat telah terkontaminasi adanya faktor luar dari konsep keunggulan manusia Hindu

b. Adanya perasaan takut akan terjadinya kegoyahan integrasi kehidupan beragama

Konflik sebagai kategori sosiologis bertolak belakang dengan pengertian perdamaian dan kerukunan (Hendropuspito, 1984:151). Yang terakhir ini merupakan hasil dari proses asosiatif, sedangkan yang pertama dari proses disosiatif. Proses asosiatif adalah proses yang mempersatukan dan proses disosiatif sifatnya menceraikan atau memecah. Konflik dan kerukunan atau perdamaian sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak (golongan) yang berbeda agama. Konflik menunjuk pada hubungan antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok. Dalam kehidupan beragama sering terjadi friksi, konflik, pertikaian antar umat beragama yang disebabkan oleh berbagai-bagai alasan yang bukan saja berkaitan dengan persoalan doktrin agama, namun juga berkaitan dengan masalah di luar agama seperti persoalan ekonomi, sosial, budaya dan politik.

c. Prasangka terhadap Agama Hindu karena Faktor Ketidaktahuan

Dalam hal ini faktor prasangka (predjudice), yaitu sikap negatif terhadap seseorang disebabkan karena kurangnya keterbukaan dan saling mengenal secara benar dan baik antara orang atau kelompok satu terhadap yang lain.

Dari berbagai pengalaman sejarah tentang pertikaian atau konflik antar umat manusia dapat dipastikan bahwa konflik tidak pernah dapat membawa perdamaian dalam hubungan antar individu maupun kelompok. Selanjutnya ketidakdamaian tidak pernah menghasilkan kesejahteraan bagi umat manusia, melainkan melahirkan kekacauan dan ketidaktentraman dalam hidup. Karena itu konflik tidak perlu berkepanjangan melainkan perlu diakhiri dan diselesaikan. Dalam hal ini Simmel dalam Johnson (1994) mengemukakan beberapa cara

untuk mengakhiri konflik.

d. Hambatan yang Bersifat Ideologis

Berbicara tentang hubungan antar agama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim, baik secara sosiologis, teologis maupun etis. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

3.3 Implikasi dan Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Hindu

Keberadaan penyuluh di DKI Jakarta dikuatkan oleh keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat dengan Sura Keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat Nomor : 34/SK/PARISADA PUSAT/II/2013, Tanggal 19 Pebruari 2013. Hal inilah yang menunjukkan tentang pentingnya membangun sebuah bentuk pembinaan umat yang ada di Jakarta yang kemudian menjadi tolok ukur dalam pembentukan dharma duta yang ada diseluruh Indonesia. Bberkaitan dengan hal inilah maka, ada serangkaian tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Hindu.

1. Tugas pokok Penyuluh Agama Hindu
Tugas pokok Penyuluh Agama Hindu adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.
2. Fungsi Penyuluh Agama Hindu
 - a) Fungsi Informatif dan Edukatif
Penyuluh Agama Hindu memposisikan dirinya dharma duta yang berkewajiban memberikan penyuluhan Hindu, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan dalam sastra Veda

b) Fungsi Konsultatif
Penyuluh Agama Hindu menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

c) Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Hindu memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan. Sejauh ini strategi Penyuluhan Agama Hindu yang sudah dilaksanakan di DKI Jakarta meliputi :

- 1) Identifikasi potensi wilayah melalui pendataan kelompok sasaran baik instansi atau lembaga pemerintahan maupun masyarakat.
- 2) Perluasan cakupan kelompok binaan melalui program pembentukan pesantian (kelompok Dharma Tula) di berbagai Banjar dan Tempek.
- 3) Pembinaan rohani Hindu di kalangan birokrasi pemerintahan.
- 4) Peningkatan kompetensi penyuluh melalui pertemuan rutin Pokjalu (Kelompok Kerja Penyuluh) dan partisipasi dalam berbagai orientasi, workshop dan Diklat yang diadakan oleh Kanwil Kemenag.
- 5) Penguatan Kelembagaan melalui pemberdayaan Pasraman, Banjar, Tempek.
- 6) Peningkatan mutu materi Penyuluhan Agama Hindu melalui diskusi rutin yang diselenggarakan oleh Pokjalu.
- 7) Perluasan jaringan lintas sektoral diantaranya dengan radio, ormas Hindu serta lembaga Instansi di Lingkungan DKI Jakarta.

Strategi yang digunakan ini pada dasarnya adalah untuk memberikan pelayanan prima bagi penyuluh dalam mengembangkan tugas dan fungsinya sebagai pembina umat.

3.4 Strategi dan upaya Pelaksanaan Penyuluhan Agama Hindu Di DKI Jakarta

Penyusunan program kerja yang runtut bisa memberikan arah yang pasti dalam menentukan materi, teknik, atau metode penyuluhan serta jadwal, waktu dan peserta yang dijadikan sasaran penyuluhan. Disamping itu eksistensi Pokjalu di daerah juga mengambil peran penting dalam proses pelaksanaan penyuluhan Agama Hindu. Ini menjadi salah satu bukti keberhasilan kerja lintas sektoral dalam bidang kepenyuluhan yang layak dijadikan contoh untuk daerah lain.

Beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan dalam proses Penyuluhan Agama Hindu diantaranya solidaritas masyarakat yang cukup tinggi serta dukungan tokoh agama dan lembaga keagamaan. Peluang lain adalah keterbukaan pemerintah daerah membantu kegiatan keagamaan. Sementara itu, yang merupakan tantangan berat dalam proses Penyuluhan Agama Hindu pengaruh negatif akses informasi dan globalisasi di kalangan generasi muda.

Tantangan ini baru bersifat internal kemasyarakatan. Belum lagi jika ditambah dengan tantangan-tantangan diluar kemasyarakatan yang muncul dari kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang mengancam harmonisasi interaksi di dalamnya. Hal lain yang dalam membutuhkan perhatian khusus adalah adanya Beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan dalam proses Penyuluhan Agama Hindu diantaranya solidaritas masyarakat yang cukup tinggi serta dukungan tokoh agama dan lembaga keagamaan. Peluang lain adalah keterbukaan Pemerintah Kota membantu kegiatan keagamaan. Sementara itu, yang merupakan tantangan berat dalam proses Penyuluhan Agama Hindu pengaruh negatif akses informasi dan globalisasi di kalangan generasi muda dan masyarakat yang heterogen.

Pada tahapan perencanaan dengan melakukan penetapan sumber daya yang akan digerakan, antara lain tenaga, dana dan fasilitas. Dan pada tahapan kegiatan komunikasi dilakukan dengan menyebarluaskan informasi baik melalui media masa, maupun saluran komunikasi lainnya dapat berupa kelompok masyarakat tradisional, media baru (internet, smartphone), focus group dan publik (umpan balik dan evaluasi). Bidang sasaran yang

dilakukan adalah pada penyuluh agama Hindu yang ada di DKI Jakarta yang meliputi penyuluh, PNS maupun Non PNS, umat Hindu yang tersebar di wilayah DKI Jakarta. Umpan balik ini dilakukan dengan mengedarkan kuesioner, wawancara, FGD yang tujuannya adalah mengetahui pendapat, ide, keluhan dan sasaran dari khalayak (Cangara, 2013: 72).

Strategi komunikasi yang diketengahkan adalah pemikiran Harold Lasswell karena dalam sebuah komunikasi yang baik mengandung unsur komunikator, pesan, media, komunikan dan effect yang diharapkan (Effendi, 2007: 301). Penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya tengah menghadapi berbagai isu aktual keagamaan yang berkembang di masyarakat. strategi Penyuluhan Agama Hindu yang sudah dilaksanakan di DKI Jakarta meliputi : identifikasi potensi wilayah melalui pendataan kelompok sasaran baik instansi atau lembaga pemerintahan maupun masyarakat, Perluasan cakupan kelompok binaan melalui program pembentukan pesantian (kelompok Dharma Tula) di berbagai Banjar dan Tempek, Peningkatan kompetensi penyuluh melalui pertemuan rutin Pokjaluh (Kelompok Kerja Penyuluh) dan partisipasi dalam berbagai orientasi, Penguatan Kelembagaan melalui pemberdayaan Pasraman, Banjar, Tempek, dan Peningkatan mutu materi Penyuluhan Agama Hindu melalui diskusi rutin yang diselenggarakan oleh Pokjaluh.

VI. PENUTUP

Program yang dikemukakan penyuluh tidak hanya memberikan dharmawacana saja kepada umat melainkan adanya kegiatan yang mencerminkan pembaharuan seseorang untuk menghadapi dinamika jaman. Untuk itulah, kegiatan penyuluh yang saat ini hanya memberikan bentuk penanama dharmawacana hanya kepada umat dalam bentuk penyuluhan,

seperti media film, diskusi yang tidak hanya tentang keagamaan, kegiatan sosial, serta kegiatan lain yang mendukung proses penyuluhan. Faktor pendukung yang terjadi dalam proses penyuluhan agama Hindu selama proses setahun adalah : Pendidikan yang sudah maju, Sikap hasil menghargai hasil karya seseorang dan keinginannya untuk maju, Toleransi terhadap perbedaan yang ada, Keterbukaan dalam sistem masyarakat atau penganutnya, Memiliki orientasi masa depan, dan Nilai ajaran yang memberikan pelayanan kepada setiap manusia.

Adapun faktor penghambat ini adalah : Sikap masyarakat yang menutup diri, Adanya perasaan takut akan terjadinya kegoyahan integrasi kehidupan beragama, Prasangka terhadap agama Hindu karena faktor ketidaktahuan, Hambatan yang bersifat ideologis, dan Adat atau kebiasaan yang bersifat egosentris. Implikasi keberadaan penyuluh yang ada di DKI Jakarta pada umumnya telah memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan keagamaan Hindu. Penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya tengah menghadapi berbagai isu aktual keagamaan yang berkembang di masyarakat. strategi Penyuluhan Agama Hindu yang sudah dilaksanakan di DKI Jakarta meliputi : identifikasi potensi wilayah melalui pendataan kelompok sasaran baik instansi atau lembaga pemerintahan maupun masyarakat, Perluasan cakupan kelompok binaan melalui program pembentukan pesantian (kelompok Dharma Tula) di berbagai Banjar dan Tempek, Peningkatan kompetensi penyuluh melalui pertemuan rutin Pokjaluh (Kelompok Kerja Penyuluh) dan partisipasi dalam berbagai orientasi, Penguatan Kelembagaan melalui pemberdayaan Pasraman, Banjar, Tempek, dan Peningkatan mutu materi Penyuluhan Agama Hindu melalui diskusi rutin yang diselenggarakan oleh Pokjaluh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Adian Husaini, dengan tema "Pluralisme Agama Musuh-Musuh Agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Hindu Terhadap pemahaman Pluralisme Agama)" 2010, halaman. 24-25.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Offset.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode penelitian Komunukasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi offset.
- Cahyadi, Telesphorus Krispurwana. 2009. *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta : Kanisius.
- Cangara, Hafied, 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cudamani. 1998. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)*. Surabaya : Paramita.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung : Pustaka Setia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Kemanusiaan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hanafi, Hasan. 2004. *Hinduologi : Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*. Yogyakarta : LkiS.
- Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Hindu*. Yogyakarta : Kanisius
- Iriantara, Yosol. 2004. *Manajemen Strategis Public speaking*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Jendra, I Wayan. 1993. *Berbicara Dalam Sastra Hindu Cet. 1*. Jakara : Pustaka Manikgeni.
- King, Larry. 2014. *Seni Berbicara : Kepada Siapa Saja, Kapan Saja Dan Dimana Saja* terjemah: Marcus Prihminto Widodo, editor: Tami Lesmana. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- M. Rasjidi, Al-Djami'ah, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII, hlm.35.
- Murba, I Nyoman Widana. 2007. *Tuntunan praktis Dharma Wacana bagi Umat Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Parengkuan, Erwin., Becky Tumewu. 2014. *Personal Brand-Inc*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama.
- Prayitno, Ujianto Singgih. 2014. *Perubahan Sosial Dinamika Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Tekhnologi Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Putu Setia. 1993. *Kebangkitan Hindu : Menyongsong Abad ke-21*. Jakarta : Manikgeni
- Soekamto, Soerjono. 1985. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Aruzz-Media
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masaalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial Dan Kajian Strategis*. Yogyakarta : Arruz Media.
- Suasthi dan Suastawa. 2008. *Psikologi Agama (Seimbang, Pikiran, Jiwa Dan Raga*. Denpasar : Widhya Dharma
- Suhardi, Untung . 2013. *Kajian Bentuk Dan Makna Nilai Filosofis Lingga Dalam Perspektif Ajaran Hindu (Studi Pemujaan Lingga Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajan, Kabupaten Pekalongan - Jawa Tengah)*. Denpasar: IHDN (tidak diterbitkan).
- Thantawy R. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*.Yogyakarta : Grasindo.
- Tim Penyusun. 2007. *Pedoman Tenaga pembina (yang Disempurnakan) Ed:[I Gede Jaman]*. Jakarta : Mitra Abadi press.
- Tim Penyusun. 2009. *Hasil-Hasil Pesamuan Agung Parisada Tahun 2009*. Jakarta : PHDI Pusat.
- Tim Penyusun. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta : PHDI Pusat.
- Titib, I Made, Made Sujana dkk.2005. *Petunjuk praktis pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya: Paramitha.
- Triguna, IBG Yudha, et.al.2009. *Pedoman Juru Penerang Dan Penyuluh Agama Hindu*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu.

Triguna, IBG Yudha, et.al.2009. *Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Hindu*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu
Triguna, IBG Yudha, et.al.2009. *Pedoman Penyiaran Agama Hindu*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu
Wainwright. Gordon R. 2007. *Membaca Bahasa Tubuh*. Yogyakarta : Baca.

Majalah/Jurnal/Prosiding Seminar

Jro Saba dalam artikel Majalah Hindu Raditya Edisi 115 tahun 2002.
Kurniasari, NGAK. *Pola Komunikasi Pemangku Hindu Di Jakarta Dalam Pemahaman Budaya Jawa Dan Bali*. Media Hindu Edisi 130 Desember 2014, hal : 44-45.
Suhardi, Untung. 2014. *Tujuan Kehidupan Manusia: Tinjauan Filsafat Kebahagiaan Menurut Epikuros Dan Catur Purusartha*. Mataram : STAHN Gede Pudja, Jurnal Widya Sandi Vol. 5 No.6 Mei 2014 ISSN : 1907-7351.